

EKSISTENSI KELOMPOK PENGRAJIN TENUN IKAT DESA PRAIBAKUL SUMBA BARAT NTT.

Marga Rambu Leki Nguju¹, Fatmawati²

 fatmawati@budiutomomalang.ac.id

^{1, 2}IKIP Budi Utomo, Indonesia.

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v5i2.3196>

Copyright © 2023, Maharsi :Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi.
All right reserved

□ [e-ISSN 2684-8686](#)

□ [p-ISSN 2656-2499](#)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang eksistensi kelompok pengerajin tenun ikat yang beranggotakan ibu-ibu rumah tangga yang ada di desa Praibakul Sumba Barat NTT. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan observasi pada pengerajin kelompok Tenun ikat, wawancara mendalam dengan narasumber, dan dokumentasi saat kegiatan menenun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemberdayaan terhadap kelompok pengerajin tenun ikat di desa Praibakul oleh pemerintah sudah dilakukan mulai dari pemberian UMKM, pelatihan, pendampingan, peningkatan kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan hasil tenun agar bisa membantu perekonomian keluarga serta lebih banyak pesanan baik dilingkungan sekitar dan juga luar daerah. Tetapi masih ada tantangan, hambatan yang dialami kelompok pengerajin tenun ikat di desa Praibakul sehingga peningkatan taraf hidup, pemasaran kain tenun ikat desa Praibakul kurang maksimal, diantaranya adalah kurangnya SDM, kebutuhan keluarga yang kurang terpenuhi, kurangnya kreatifitas serta kurang minatnya generasi muda terhadap kerajinan tenun ikat yang sebenarnya generasi muda sebagai salah satu SDM yang dibutuhkan saat ini.

KATA KUNCI

Eksistensi; Pengerajin; Tenun; Praibakul

PENDAHULUAN

Tenun adalah bentuk kerajinan tangan, yang merupakan ciri khas dari suatu daerah yang di Indonesia. Tenun juga sebagai warisan leluhur yang dilestarikan dan dipertahankan sebagai warisan bangsa. Kain tenun yang tersebar di wilayah Indonesia terutama wilayah Indonesia bagian Timur, dan dalam selembar kain tenun mempunyai makna tertentu. Ada pesan-pesan spiritual tentang hidup dan mati, berkat, anugerah, persaudaraan, kerukunan, damai sejahtera keyakinan akan Tuhan dalam motif tertentu (Nuban, 2007). Salah satu daerah yang masih mempertahankan kegiatan menenun adalah Desa Praibakul, Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat Nusa Tenggara Timur.

Desa Praibakul Sumba NTT memiliki kerajinan tenun tradisional yang disebut dengan Tenun ikat Sumba. Tenun ikat Sumba bukanlah kain yang biasa dikerjakan oleh sembarang orang. Dibalik tenun ikat Sumba yang eksotik terapat sosok perempuan-perempuan yang di anugerahi keahlian khusus dari Tuhan.

Potensi yang dimiliki perempuan-perempuan pengrajin tenun ikat yang ada di Desa Paribakul akan menjadikan mereka lebih mandiri, terampil, mau berpartisipasi. Perempuan sebelumnya hanya dianggap sebagai ibu rumah tangga dan tidak berkewajiban untuk mencari nafkah, apalagi sebagai agen pembangunan, hal ini memang sebagai fitrah perempuan. Tetapi tidak menghalangi para perempuan untuk mengactualisasikan potensi dirinya agar bisa bermanfaat terutama untuk keluarganya, dan masyarakat.

Pentingnya Perempuan dalam pembangunan bangsa di Era 4.0 harus berperan besar, baik sebagai pribadi, istri, ibu, serta warga negara dan juga harus dapat mengambil bagian dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Tidak sedikit perempuan Indonesia sudah berperan dalam berbagai bidang, bahkan menjadi pejabat pemerintah baik Dewan rakyat, Menteri, bahkan Presiden wanita pertama di Indonesia. Hal ini mendorong perempuan-perempuan Indonesia untuk lebih maju lagi dan menjadi bagian dari pembangunan. Kaum perempuan terutama kelompok perempuan pengrajin Tenun di Desa Praibakul di Sumba Barat juga ikut berperan dalam pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan merupakan pemberian kekuatan (*power*) dari seseorang yang akan menghasilkan kekuatan untuk orang lain (Widjayanti, 2011).

Jika dilihat dari keadaan geografisnya desa Praibakul di Sumba Barat sebagian besar penduduk bergantung pada sektor pertanian. Kegiatan pertanian biasanya didominasi oleh kepala rumah tangga, yaitu laki-laki, meskipun ada beberapa orang perempuan atau istri-istri membantu pekerjaan di pertanian, dan sebagian besar sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan di rumah mereka kaum perempuan di desa Praibakul pada waktu senggang melakukan aktivitas menenun.

Aktivitas menenun oleh sekelompok perempuan pada akhirnya dimanfaatkan sebagai tambahan pendapatan untuk keluarga. Kegiatan menenun pun akan tidak terus menerus dilakukan hanya sebatas pesanan baik untuk dipakai sendiri, kegiatan keagamaan maupun untuk oleh-oleh. Hal inilah yang menjadikan kerajinan tenun ikat di desa Praibakul Sumba Barat hanya dikenal masyarakat Nusa Tenggara Timur.

Baru-baru ini Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengusulkan tenun ikat sebagai warisan budaya tak benda ke UNESCO untuk kategori *Need of Urgent safeguarding of Intangible Cultural Heritage* (warisan budaya tak benda yang membutuhkan perlindungan mendesak) (Setiawan, 2012).

Berdasarkan hasil Observasi, pada penenun kaum Perempuan di Desa Praibakul Sumba Barat Nusa Tenggara Timur masih belum adanya sentuhan pemerintah daerah terkait perkembangan tenun ikat Sumba baik itu untuk peningkatan kesejahteraan atau pun untuk mengenalkan tenun ikat diluar NTT maupun menjadikan tenun ikat sebagai warisan budaya tidak benda yang membutuhkan perlindungan mendesak atau *Need of Urgent safeguarding of Intangible Cultural Heritage*.

Dari permasalahan yang diuraikan diatas maka dirumuskan masalah 1) apa kontribusi Pemerintah daerah dalam pemberdayaan bagi kelompok tenun ikat di Desa Praibakul Sumba Barat Nusa Tenggara Timur?, 2) Apa hambatan dan tantangan yang di hadapi kelompok tenun ikat selama ini?

Penelitian serupa dilakukan oleh Dwi Iriani Margayaningsih dengan judul peran kelompok tani di era milenial. Masalah kelompok tani dan faktor-faktor pendorong sehingga peran dari kelompok wanita tani melakukan perannya dan memberikan nilai manfaat untuk peningkatan pendapatan.

KAJIAN PUSTAKA

Pemberdayaan adalah suatu upaya peningkatan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga mereka dapat mengaktualisasikan jati diri, hasrat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri (Fauziah, 2009).

Menurut Edi Suharto pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan dan pemberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk kepada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, maupun menyampaikan inspirasi, mempunyai mata pencarian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial (Suharto, 2005).

Konsep pemberdayaan adalah mencari cara yang ideal untuk peningkatan pembangunan, kesejahteraan masyarakat, dalam hal ini adalah pemberdayaan terhadap Kelompok tani tenun Ikat desa Praibakul Sumba Barat.

Tujuan sasaran pemberdayaan adalah kelompok tenun ikat. Ada beberapa yang bisa dikategorikan sebagai kelompok, diantaranya yaitu kelompok yang lemah atau kelompok tidak berdaya. Kelompok tenun ikat di desa Praibakul perlu sekali dengan adanya pemberdayaan, karena mereka masih melakukan kegiatan kerajinan tenun bersifat tradisional. Sedangkan perkembangan zaman semakin maju, yang membutuhkan kualitas, kuantitas dan kreatifitas sebagai daya saing saat ini.

Tahapan pemberdayaan adalah salah satu langkah dimana sebuah lembaga melakukan kegiatan pemberdayaan terhadap masyarakat sekitarnya (Miranti, 2008). Ada beberapa tahapan dalam pemberdayaan diantaranya adalah tahapan persiapan, tahapan *assessment*, Perencanaan atau alternatif program kegiatan, rencana aksi, pelaksanaan program, evaluasi, serta Terminasi.

Tahapan-tahapan inilah yang akan menjadikan pemberdayaan bisa berjalan sesuai dengan harapan. Apabila salah satu dari tahapan tidak dilaksanakan maka pemberdayaan masyarakat tidak akan mendapatkan hasil yang diinginkan atau terhambat.

Tenun ikat merupakan hasil kerajinan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat di Nusa Tenggara Timur. Dinamakan “tenun ikat” karena sebelum diberi warna, benang-benang yang akan ditenun diikat dengan tali rafia pada bagian-bagian tertentu, kemudian dicelup ke dalam cairan pewarnaan. Bagian yang diikat dengan rafia, setelah dibuka, tetap berwarna putih, sedangkan bagian yang tidak diikat rafia menjadi berwarna sesuai dengan warna pada cairan. Komposisi warna benang-benang tersebut ada bagian yang berwarna dan ada bagian yang tetap putih. Pada saat ditenun akan membentuk pola-pola ragam hias dengan warna-warni tertentu. Benang yang digunakan untuk menenun terbuat dari kapas atau sutera, yang khusus digunakan untuk tenun ikat (Langgar, 2014).

Tenun ikat dalam proses pembuatannya memiliki beberapa tahap, yaitu menentukan motif, mengikat, mewarnai ikat, dan menenun. Selanjutnya, diuraikantahapan-tahapan proses pembuatan tenun sebagai berikut:

Yang pertama Menentukan Motif, Sebelum menenun, penenun biasanya akan memilih motif. Banyak sekali motif yang diambil dari kehidupan sehar-hari. Motif yang umum dipakai oleh orang Sumba termasuk untuk upacara pemakaman Raja Sumba Timur, melambangkan kehidupan setelah kematian. Kuda biasa digunakan dalam upacara pernikahan. Binatang melambangkan kekuatan, keberanian, dan kepemimpinan. Ayam, kuda, dan burung kakaktua digabungkan untuk mewakili persatuan dan mencapai tujuan bersama.

Yang Kedua teknik mengikat untuk membuat kain tenun ini menjadi lebih padat, gelendong kapas dipelintir ganda dalam teknik pamening. Benang ganda kemudian digulung menjadi bola dikabukul dan dipindahkan kepelangkan atau bingkai ikat. Untuk proses mengikat, dua penenun bekerjasama untuk mengatur dan meneliti benang sekitar bingkai. Benang ganjil dan genap diikat dengan tali melintang sesuai pola yang akan ditenun. Setelah dibentangkan dan diatur, benang diambil dari bingkai ikat dan siap diwarnai. yang ketiga mewarnai ikat dalam proses ikat, benang dililitkan dengan kuat dengan daun pohon gewang untuk motif yang tidak diwarnai. Bagian yang tidak terikat akan menyerap warna. Warna menggunakan fermentasi dari daun tarum, sebagai warna pembiru (kawaru). Sementara fermentasi akar mangkudu sebagai pewarna merah (kombu). Setiap

langkah penambahan warna berarti pengulangan dari mengikat, melepas dan mengikat kembali sampai motif dan warna yang diinginkan tercapai. Motif tenun paling rumit dapat mencapai 20 kali pencelupan atau lebih.

Tahap yang ke empat menenun proses menenun diawali dengan membuka ikatan kemudian dilakukan perendaman dengan kemiri selama dua malam kemudian diembunkan selama 40 hari. Setelah itu, dilanjutkan proses karandi, yaitu membentangkan benang supaya tegang untuk diberipati (kawu) dari ubi kayu supaya tidak lengket antar benangnya. Kemudian dilanjutkan dengan proses pawunang, yaitu memasukkan benang pakan atau dimulainya proses menenun.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada suatu objek yang ilmiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi (Moloeng, 2007). Metode Deskriptif memaparkan data yang diperoleh melalui penelitian dengan pengambilan data yaitu (observasi, hasil wawancara, dan juga dokumentasi) studi pustaka untuk menarik suatu kesimpulan. Data yang diperoleh melalui wawancara Terhadap kelompok Perempuan Tenun Ikat Desa Praibakul Sumba Barat.

Subjek dari penelitian ini adalah Kelompok Perempuan Tenun Ikat desa Praibakul, Kepala Desa, Informan merupakan kelompok yang aktif dalam kegiatan menenun di desa Praibakul. dan waktu penelitian dilakukan pada bulan april 2023. Pada proses pengumpulan data, menganalisa data dan kemudian melaporkan hasil penelitian, sehingga peneliti tiba secara langsung dalam penelitian tersebut. dan kemudian

melaporkan hasil penelitian, sehingga peneliti tiba secara langsung dalam penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Desa Prabaikul dan Tenun Ikat Sumba Barat

Secara astronomis profil Kabupaten Sumba Barat terletak antara 9°22'-9°47' LS dan antara 119°08'-119°32', Kabupaten Sumba Barat diapit/berbatasan langsung dengan Kabupaten Sumba Tengah di bagian barat dan dibagian timur berbatasan dengan Kabupaten Sumba Barat Daya. Sedangkan dibagian selatan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia, dan Utara berbatasan langsung dengan Selat Sumba. Secara regional Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Sumba Barat terletak dalam ruang daratan Pulau Sumba dengan luasan wilayah berukuran besar yang mempunyai aglomerasi hunian cukup besar atau berpotensi besar untuk mendukung hunian.

Gambaran umum tentang kain tenun sumba menunjukkan bahwa seni tenun ikat sumba lahir dari kekayaan alam setempat melalui tangan-tangan seniman yang begitu mencintai warisan leluhurnya. Proses penciptaan kain tenun yang memakai pewarna alam serta pemilihan motif-motifnya yang indah dan sarat makna begitu unik, merepresentasikan budaya masyarakat Sumba yang istimewa. Bagi orang Sumba, tenun bukanlah sekedar kain, tetapi sesuatu yang sangat penting. Kain memegang peranan di dalam menyambut kelahiran, merayakan pernikahan, atau mengantarkan jenazah orang yang telah meninggal mengawali perjalanannya menuju keabadian. Kain-kain indah dengan lukisan-lukisan ditenunkan kedalam rajutannya melalui teknik ikat. Itulah kain yang sering dipakai untuk melamburi jenazah. Kain-kain ini semua diisi dengan doa doa yang dipanjatkan oleh pembuatnya. Doa disematkan untuk masing-masing peristiwa penting di dalam kehidupan orang yang kelak memakainya. Tenun ikat Sumba adalah salah satu bentuk dari kekayaan budaya yang dimiliki oleh Provinsi NTT.

Tenun ikat Sumba merupakan kain nusantara nan eksotis yang diciptakan oleh para seniman tenun dari Sumba. Tenun ikat Sumba bukan lah kain yang bias dikerjakan oleh sembarang orang. Masyarakat penduduk Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur, mengandalkan hidup terutama dari kegiatan bertani atau beternak. Namun, menenun kain adalah mata pencaharian lain yang tidak kalah penting. Kegiatan membuat kain ikat sudah menyatu dengan kesibukan keseharian masyarakat Sumba, khususnya kaum perempuannya. Sehari-hari, para ibu Sumba umumnya melakukan kegiatan menenun

kain di sela-sela kesibukan mengurus rumah tangga dan membantu suami bekerja di ladang. Di Sumba, kebudayaan yang terkait dengan kain tenun ikat telah dikenal sejak ratusan atau bahkan mungkin lebih dari seribu tahun. Secara umum, di sana ada dua jenis pengrajin kain tenun. Pertama, pengrajin yang sepenuhnya menggantungkan hidup sepenuhnya dari kegiatan tersebut; kedua, mereka yang melakukan kegiatan menenun kain sebagai pekerjaan sambilan. Pengrajin atau seniman tenun *sambalanum* umnya adalah mereka yang secara sosial memiliki fungsi adat dalam masyarakat Sumba, seperti kaum bangsawan (*maramba*). Walaupun merupakan hasil kerja sambilan, kain tenun buatan kaum bangsawan Sumba ini umumnya bermutu tinggi karena kain yang mereka buat sesungguhnya bukan barang dagangan. Kaum *marimba* menenun kain hanya untuk disimpan sebagian dan hanya digunakan untuk memenuhi keperluan berbagai upacara adat.

Kerajinan tenun ikat di Sumba Barat memilikiragam motif dan corak tersendiri berdasarkan masing-masing wilayah. Di wilayah Wanokaka, Lamboya dan Tana Righuada kain *panggiling*, *pahikung*, dan *pawora* sementara di Loliter memiliki nama *lambaleko*. Jenis-jenis kain tersebut terkait dengan cara menyusun motif dan pewarnaannya.

Pahikung adalah jenis kain yang dibuat dengan teknik ikat. *Pawora* dibentuk dengan teknik anyaman yang kemudian diberi pewarna alami (*wora*), sementara *lambaleko* dibuat menggunakan lidi atau bilah bambu yang disisipkan pada sela-sela benang lalu diungkit dan ditekan mengikuti pola-pola tertentu. Tidak seperti di Sumba Timur, motif kain tenun di wilayah Sumba Barat umumnya kecil-kecil dan sedikit abstrak.

Pada kain laki-laki motif sering kali berupa garis, titik-titik, dan *mamoli* di tepinya. Sementara motif yang terdapat pada kain wanita aslinya berupa belah ketupat (*matakerbau*) dan segitiga (*ekorkuda*). Menurut Janet Hoskins motif-motif tersebut diadopsi dari benda-benda yang diberi pihak laki-laki sewaktu meminang seorang gadis (*belis*). Sementara benda-benda yang diberikan pihak perempuan seperti babi atau gading dianggap tabu. *Mamoli* yang merefleksikan seksualitas wanita digambar pada kain laki-laki, sementara mata kerbau dan ekor kuda yang merupakan simbol-simbol maskulin di gambar pada kain perempuan. Pada acara-acara adat kedua kain ini selalu hadir berpasangan sebagai gambaran transaksi yang seimbang.

Kampung Praibakul merupakan kampung Tenun Ikat yang diproduksi oleh para pengrajin di Desa Tebar, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumba Barat. Jika dicermati didalamnya mengandung nilai-nilai yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pecinta Tenun Ikat. Nilai-nilai itu antara lain, kesakralan, keindahan/seni, ketekunan, ketelitian dan kesabaran. Nilai keindahan tercermin dari motif ragam hiasnya yang dibuat sedemikian rupa sehingga memancarkan keindahan, sedangkan nilai ketekunan, ketelitian dan kesabaran tercermin dari proses pembuatannya yang cukup menyita waktu yang panjang dan lama untuk menghasilkan sebuah tenun ikat yang bagus, menarik, dan disukai oleh banyak orang. Tenaga kerja pada usaha kerajinan tenun ikat adalah tenaga wanita berasal dari anggota rumah tangga sendiri dan sebagian lagi mengupah pekerja dari tetangga di dekat rumah. Suami mereka bekerja sebagai petani atau pekerjaan lain diluar pertanian. Pekerjaan menjadi pengrajin Tenun lebih banyak ditekuni oleh wanita karena menenun memerlukan ketelitian, keuletan, dan ketekunan yang tinggi, dan wanita yang memang cocok melakukan pekerjaan itu. Tenaga kerja laki-laki biasanya hanya membantu saja terutama dalam hal pemasaran. Dan pada akhirnya mereka membentuk suatu kelompok pengrajin tenun yang beranggotakan perempuan.

Pada bagian ini merupakan hasil dari penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan melalui kelompok tenun ikat Desa Praibakul Sumba Barat Ntt. Dimana data yang di peroleh adalah hasil tanggapan atau jawaban dari narasumber diantaranya kelompok Perempuan pengrajin tenun ikat yang ada di Desa Praibakul. Observasi sebelumnya dilakukan pada bulan februari, dimana ada beberapa kelompok ibu-ibu sedang berkegiatan menenun. Sedangkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada bulan April 2023 penelitian ini menemukan informasi dari narasumber tentang hasil wawancara dari pertanyaan



Gambar 1. Wawancara dengan pengrajin. (Dokumentasi Pribadi,2023)



Gambar 2. Pengrajin sedang menenun kain ikat. (Dokumentasi Pribadi,2023)

2. Apa kontribusi pemerintah daerah dalam pemberdayaan bagi kelompok tenun ikat di Desa Praibakul

Kelompok perempuan tenun ikat di Desa Praibakul terdiri dari 5-10 perempuan. Mereka melakukan rutinitas menenun setelah pekerjaan rumah tangga sudah selesai ataupun pulang dari ladang yang sebelumnya membantu pekerjaan suaminya. Pemberdayaan masyarakat di perdesaan sangat berkaitan erat dengan kegiatan perekonomian, yang dilakukan oleh kelompok tenun ikat atau lebih keproses pemberdayaan ekonomi rakyat, untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka menjadi

lebih baik. Sejak lama pemerintah melakukan upaya peningkatan taraf kehidupan rakyat melalui pemberdayaan ekonomi, hal ini seperti pendapat Ibu Rahel Malingara yang menyatakan kegiatan seperti ini adalah kegiatan produksi bukan kegiatan konsumsi. Masyarakat digiring menjadi produsen dari bahan lokal dan kemampuannya sendiri untuk memenuhi permintaan (konsumen).

Upaya pemberdayaan yang dilakukan di Kecamatan Kota, Waikabu merupakan wujud pengentasan kemiskinan. Dalam program bantuan modal usaha bagi kelompok pengrajin tenun ikat diharapkan dapat menjadi produsen dari bahan lokal, serta kerampilan atau kemampuannya untuk memenuhi permintaan. Program pemberdayaan yang sudah berjalan, diharapkan dapat berkelanjutan, dan meramba hingga kelompok-kelompok tenun kecil di pedalaman desa dan terlebih kusus kelompok tenun ikat di desa Prabakul Sumba Barat. Jika melalui suatu perencanaan yang tepat sesuai dengan permasalahan yang menjadi kendalanya. Pentingnya peningkatan kemampuan dan kepandaian masyarakat, agar mampu mengembangkan komunikasi dan solidaritas antar mereka dalam kelompok, dan luar kelompok, sehingga pada akhirnya secara kritis mereka mampu berdiskusi untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi secara bersama pula. Pemberdayaan masyarakat juga terukur melalui jaminan pendapatan, pengembangan kemampuan pengrajin, serta akses usaha dan kesempatan kerja yang lebih bagus.

Secara inovasi, kekhasan corak dan karakteristik dari industry tenun di desa Praibakul harus tetap dipertahankan, Adanya inovasi secara terus menerus supaya konsumen tidak mengalami kejenuhan, untuk itu perlu motivasi dari semua pihak yang terkait, baik pemerintah, dinaskoperasidan UKM dan dinas pariwisata. Adanya pola pikir dari para pengrajin secara berkesinambungan dalam meningkatkan kualitas produk dan kombinasi saluran pemasaran serta melakukan promosi-promosi melalui media massa maupun media elektronik.

Mereka mengatakan Sejauh ini kunjungan dari pemerintah daerah sudah beberapa kali berkunjung ke Desa Prabaikul. Pemerintah setempat sudah memberikan perhatian kepada pengrajin tenun ikat atau pemberdayaan seperti pengalaman berusaha, dientuknya UMKM, bantuan modal, dan pelatihan Tapi karena adanya Pandemi Covid 19 sempat terhenti, dan berimbas juga pada kegiatan menenun kelompok. Waktu

pandemik juga dimanfaatkan oleh ibu-ibu sampai sekarang untuk menenun untuk kebutuhan sendiri juga melayani pesanan lokal saja.

3. Apa hambatan dan tantangan yang di hadapi kelompok tenun ikat

Persepsi responden menyatakan bahwa sikap pemerintah terhadap orientasi kewirausahaan seperti : pengalaman berusaha, modal, pelatihan sudah pernah dilakukan. Sebenarnya mereka proaktif, tetapi karena kemampuan dari pengrajin sendiri yang sudah kolot dan masih menggunakan alat tradisional ataupun seadanya maka responnya selama ini kurang dan masih jalan ditempat. Diperlukan kualitas SDM yang baik dalam rangka pengembangan sentra UMKM terhadap pengrajin tenun ikat yang ada di desa Prabaikul Sumba Barat. Lebih banyak dijumpai kualitas SDM yang belum optimal, sehingga upaya peningkatannya membutuhkan usaha ekstra. Karena Kualitas SDM yang kurang akan juga berimbas pada kemampuan berwirausaha, karena dunia usaha, kerajinan saat ini yang dibutuhkan adalah kualitas SDM kecepatan, ketepatan agar daya saing bisa berimbang dengan daerah lain.

Hambatan juga terjadi karena kurangnya minat generasi muda yang mempunyai kemampuan menenun, padahal dari merekalah sebenarnya SDM yang sangat dibutuhkan saat ini. Mereka lebih tertarik bekerja di luar daerah dan bekerja yang cepat menghasilkan dan menguntungkan. Anggapan mereka menenun menenun hanyalah cocok dikerjakan oleh ibu-ibu yang sudah berumah tangga saja.

Pinjaman modal dari pemerintah juga biasanya mereka manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, tidak untuk mengembangkan usaha kerajinan tenun mereka. Padahal permintaan pasar saat ini yang dibutuhkan adalah berbagai jenis produk tenun yang bervariasi dan inovasi-inovasi yang baru, tidak monoton hanya bentuk sarung, selempang kain tenun atau selendang, selimut saja. Sehingga konsumen mempunyai banyak pilihan untuk membeli jenis produk kain tenun ikat yang ada khususnya di desa Prabaikul Sumba Barat

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui eksistensi perempuan melalui pemberdayaan terhadap pengrajin Kelompok Tenun Ikat Desa Praibakul Sumba Barat NTT, sudah ada dan mulai dilaksanakan oleh pemerintah daerah setempat. Walaupun belum sampai adanya pemasaran hasil tenun ikat desa Prabaikul Sumba Barat ke luar

daerah. Peranan pemerintah setempat dengan memberikan bantuan modal UMKM, pelatihan terhadap kelompok pengrajin tenun ikat yang beranggotakan ibu-ibu rumah tangga yang ada di desa Prabaikul.

Beberapa hambatan diantaranya adalah SDM yang kurang, kebutuhan masyarakat terutama kebutuhan keluarga yang tinggi, masih tetap mempertahankan sistem adat atau tradisional menjadi faktor terhambatnya produk tenun ikat. Generasi muda yang belum adanya ketertarikan untuk meneruskan kegiatan menenun, karena pola pikir, bahwa kegiatan menenun adalah tugas dari ibu-ibu rumah tangga untuk mengisi waktu luang. Mereka cenderung bekerja yang pasti dapat menghasilkan secara instan. Padahal SDM generasi muda sangat dibutuhkan saat ini, kreatifitas untuk mengembangkan berbagai produk yang bervariasi tenun ikat sangat dibutuhkan di pangsa pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, Anita. 2009. *Pemberdayaan Masyarakat Pendekatan RRA dan PRA*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Depag RI
- Langgar, A. 2014. *Kain Tenun NTT, Selayang Pandang*. <http://www.adhylanggar.info/ide/kain-tenunntt-selayang-pandang> (diakses Mei 2023)
- Miranti, Nana. 2008. *Buku Panduan Umum & Teknis Bagi Pendampingan Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri*. Bogor: Masyarakat Mandiri Dompot Dhu'afa
- Moloeng, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nuban, Timo Eben. 2007. *Sidik jari Allah dalam Budaya*. Maumere: Lalero
- Setiawan, B. 2012. "Pengusulan Tenun Ikat Sumba Sebagai Warisan Budaya Tak benda ke UNESCO warta Balitbang. Jakarta : Balitbang Kemdikbud
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. Bandung: PT: Refika Adiatma
- Widjayanti, Kesi. 2011. Model Pembelajaran Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 12, Nomor 1, Juni 2011, hlm 15-27. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i1.202>